



PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

PENGEMBANGAN BAHAN PANGAN BERBASIS LOKAL

MELALUI “*FUN COOKING*”

UNTUK PENDIDIKAN INKLUSIF ANAK USIA DINI

Jenis Kegiatan:
PKM Gagasan Tertulis

Diusulkan oleh:

Ririn Noerianty	F14090142/2009
Nur Maimunita Fitriah	F24090019/2009
Amirah Yumn	G14090066/2009

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

BOGOR

2011

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Kegiatan : Pengembangan Bahan Pangan Berbasis Lokal melalui
“*Fun Cooking*” untuk Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini
2. Bidang Kegiatan : () PKM-AI (√) PKM-GT
3. Ketua Pelaksana Kegiatan
 - a. Nama Lengkap : Ririn Noerianty
 - b. NIM : F14090142
 - c. Jurusan : Teknik Pertanian
 - d. Universitas : Institut Pertanian Bogor

Bogor, 1 Maret 2011

Menyetujui,
Ketua Departemen Teknik Pertanian

Ketua Pelaksana Kegiatan

(Dr. Ir. Desrial, M.Eng)
NIP.19661201 199103 1 004

(Ririn Noerianty)
NIM. F14090142

Wakil Rektor Bidang Akademik dan
Kemahasiswaan IPB

Dosen Pendamping

(Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS)
NIP.19581228 198503 1 003

(Dr. Ir. Dwi Hastuti, M.Si)
NIP. 19641113 199003 2 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah Melimpahkan rahmat dan karunia- Nya sehingga kami selaku penulis dapat menyelesaikan artikel ini untuk keperluan PKM-GT (Pekan Kreativitas Mahasiswa – Gagasan Tertulis).

Persoalan sosial yang terjadi saat ini mengenai adanya perbedaan dalam memperoleh pendidikan antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal merupakan suatu permasalahan yang sangat penting untuk ditemukan solusinya. Dalam artikel ini kami akan membahas mengenai beberapa hal yang terkait dengan pendidikan inklusif.

Dalam penulisan artikel ini, kami tak lepas dari faktor kerja sama kelompok, serta bantuan dari berbagai pihak, yaitu bantuan doa yang diberikan oleh orang tua kami, semangat dari teman-teman, serta bantuan Ibu Dr. Ir. Dwi Hastuti, M.Si selaku pembimbing dalam penyelesaian artikel ini.

Harapan kami, artikel ini dapat menjadi salah satu solusi yang dapat teralisasi dan diaplikasikan oleh pemerintah serta lembaga pendidikan inklusif dalam memperbaiki sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat kami butuhkan untuk memaksimalkan gagasan kami.

Bogor, 1 Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

1. Pengesahan.....	i
2. Kata Pengantar.....	ii
3. Daftar Isi.....	iii
4. Ringkasan.....	1
5. Latar Belakang.....	2
6. Tujuan.....	3
7. Manfaat.....	3
8. Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus Saat Ini.....	3
9. Solusi yang Pernah Ditawarkan dalam Menyelesaikan Masalah Anak Berkebutuhan Khusus.....	4
10. Pihak yang Berperan untuk Dijadikan Sampel.....	5
11. Pihak yang Berperan dalam Mengimplementasikan Gagasan.....	6
12. Strategi untuk Mencapai Tujuan.....	6
13. Kesimpulan.....	7
14. Daftar Pustaka.....	9
15. Curriculum Vitae Peserta.....	10
16. Lampiran Alternatif Masakan.....	11

Ringkasan

Penulisan artikel ini menjadikan anak berkebutuhan khusus dan normal sebagai sasaran utama. Mereka akan dibentuk menjadi sebuah kelompok bermain dan diberikan kreatifitas memasak bernama “*fun cooking*” yang berbasis pangan lokal. Kegiatan ini mengajarkan cara belajar diiringi permainan, sehingga dengan cara ini anak-anak dapat berbaaur sesuai fitrah mereka hingga tidak ada lagi batas antara anak-anak berkebutuhan khusus dan normal.

Kami menjadikan anak berkebutuhan khusus sebagai sasaran karena banyak anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan diskriminasi dalam bidang pendidikan, perhubungan, dan lain-lain. Mereka banyak menghabiskan waktu di rumah dan tidak melakukan kegiatan selayaknya anak normal. Kami pun menjadikan anak normal sebagai sasaran karena banyak anak normal yang merasa asing dengan adanya anak berkebutuhan khusus. Dari hal itu penulis melihat ada hal yang dapat dikembangkan, yaitu sistem pendidikan inklusif usia dini atau taman bermain inklusif. Pendidikan inklusif usia dini ini akan dilakukan dengan *fun cooking*.

Fun cooking bekerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan inklusif, pemerintah, murid-murid sekolah inklusif, Lembaga Swadaya Masyarakat, industri makanan, dan orangtua murid sekolah inklusif. Dimulai dari pembentukan anak-anak, menerangkan teknis, pembuatan resep, hingga pembagian posisi anak dalam memulai permainannya. Dari hal tersebut akan timbul sikap kerjasama anatar anak, karena dalam pendidikan ini setiap anak harus berperan dalam tugasnya.

Kami merekomendasikan pemerintah serta sekolah-sekolah menerapkan sistem kami, dan orang tua dapat memnyekolahkan anaknya di sekolah inklusif. Agar terciptanya pemerataan pendidikan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dilatarbelakangi pada kenyataan yang ada bahwa anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) sering menjadi komunitas yang eksklusif. Anak-anak berkebutuhan khusus sering kali mendapatkan perilaku diskriminatif, seperti pendidikan, kesehatan, dan fasilitas. ABK sering kekurangan informasi terhadap sesuatu yang terdapat di sekelilingnya. Analisis yang terjadi di Indonesia menurut Muhammad (4) adalah kurangnya pemahaman, kesadaran, dan akses terhadap hak asasi manusia. Kesadaran masyarakat mengenai kecacatan dan penyebab kecacatan masih kurang. Adat istiadat, kepercayaan, agama, dan mitos yang kuat masih mendominasi bahwa cacat adalah kutukan. Akibatnya, anak-anak yang mengalami ketunaan sering dianggap tidak berguna, menjadi sebuah masalah dalam keluarganya, atau menjadi “*monster*” bagi anak-anak normal. Bahkan, masyarakat luas pun masih berasumsi bahwa anak-anak yang mengalami ketunaan pada akhirnya hanya akan menjadi ‘sampah’ masyarakat. Alasan tersebut menjadikan anak-anak yang mengalami ketunaan mempunyai keterbatasan untuk bersaing dengan anak-anak normal, bahkan merasa tidak memiliki mimpi sebagaimana anak-anak normal.

Pada hakikatnya, kecacatan bukanlah ukuran seseorang dapat berhasil atau tidak. Ada banyak orang yang tidak memiliki tangan, tetapi dapat melukis dengan baik. Ada orang yang tidak bisa berjalan, namun menjadi ahli fisika ternama, seperti Stephen Hopkins. Ada orang yang tidak dapat berbicara dengan normal, tetapi menjadi model yang hebat, seperti Katrin. Ada pula orang yang tidak mampu mendengar tetapi mampu menemukan lampu, seperti Thomas Alfa Edison.

Selama beberapa dekade yang lalu, kita telah mengalami banyak perubahan dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Perubahan-perubahan ini termasuk perubahan dalam kesadaran dan sikap, keadaan, metode pendekatan masalah, penggunaan konsep-konsep terkait dan sebagainya. Perubahan-perubahan ini tidak hanya relevan bagi kepentingan anak berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi semua yang terlibat, yaitu anak-anak (dengan atau tanpa kebutuhan khusus), keluarganya, guru-guru, kepala sekolahnya, komunitas sekolahnya dan mungkin masyarakat secara keseluruhan (1).

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dalam pasal 5 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selain itu, pada pasal 5 ayat 2 juga disebutkan bahwa warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 pasal 2, pendidikan inklusif bertujuan: a) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; b) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf a.

Pada kenyataannya, penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif masih kurang. Dengan jumlah anak-anak berkebutuhan khusus yang tidak sedikit jumlahnya, jumlah lembaga pendidikan inklusif masih dinilai kurang memadai untuk merangkul anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia. Selain jumlah lembaga pendidikan inklusif yang masih kurang, optimalitas kinerja guru-guru dan sarana penunjang pendidikan inklusif juga masih kurang.

Perhatian utama yang perlu diberikan pada ABK berusia dini adalah karakteristik sebagai anak itu sendiri. Keindahan dari makhluk “baru” dan muda usia merupakan potensi untuk bertumbuh dan berubah, yang memerlukan lingkungan yang mendukung dan mengasuh anak ini. Pemahaman ini adalah dasar dari pendidikan khusus anak usia dini. Untuk beberapa anak, strategi, teknik, dan adaptasi tambahan diperlukan untuk memaksimalkan kesempatan mereka dalam mengalami, menikmati dan belajar dari dunia di sekeliling mereka (2). Oleh karena itu, gagasan “*Fun Cooking*” dikemukakan agar menjadi solusi permasalahan pendidikan inklusif anak usia dini.

Tujuan

Tujuan penulisan artikel ini adalah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pemerataan pendidikan bagi semua anak, menumbuhkan kepercayaan dan potensi diri pada diri anak-anak berkebutuhan khusus/anak-anak yang mengalami ketunaan, dan menanamkan sikap empati dan kerja sama antara anak normal dengan ABK melalui kegiatan *fun cooking*.

Manfaat

Manfaat dari penulisan artikel ini adalah guru-guru dapat lebih bervariasi dalam mendidik ABK dan anak normal untuk bekerja sama. Selain itu, manfaat untuk anak-anak adalah pemberian keterampilan hidup (*life skill*), pelatihan motorik, sosial-emosi, empati, tolong-menolong, dan kerja sama. Kegiatan ini juga akan menimbulkan kepercayaan terhadap pendidikan inklusif pada diri orang tua.

Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus Saat Ini

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki keunikan dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Perbedaan-perbedaan terlihat dari segi interindividual dan intraindividual yang cukup jelas, sehingga di dalam proses pengembangan potensinya dibutuhkan pendidikan dan pengajaran khusus. Perbedaan interindividual adalah perbedaan yang terjadi karena perbandingan keadaan individu dengan orang lain dalam berbagai hal, di antaranya perbedaan keadaan mental (kemampuan intelektual), kemampuan panca indera (*sensory*), kemampuan gerak motorik, kemampuan komunikasi, perbedaan perilaku sosial, dan keadaan fisik. Perbedaan intraindividual adalah perbedaan yang terjadi karena adanya suatu perbandingan antara potensi yang ada dalam diri individu itu sendiri (4).

Hasil penelitian terbaru menunjukkan satu dari 150 balita di Indonesia kini menderita autisme. Laporan terakhir dari WHO memperlihatkan hal serupa bahwa perbandingan anak autisme dan normal di dunia telah mencapai 1:100 (Hr. Suara Karya 11/3/05). Berdasarkan pengamatan Yayasan Autism Indonesia, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia pada saat ini adalah 1:166.

Data Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia berjumlah 1,48 juta atau 0,7% dari jumlah penduduk. Yang berusia sekolah 5-18 tahun ada 21,42% atau 317.016 anak. ABK yang sudah memperoleh layanan pendidikan baik di sekolah maupun inklusif baru berjumlah 28.897 atau 26,15%. Data itu berarti ada 234.119 atau 73,85% ABK di Indonesia yang belum sekolah. Jumlah total Sekolah Luar Biasa (SLB) ada 1.311 dengan status negeri 23%, atau 301 sekolah dan swasta 77%, atau 1010 sekolah. Data ini menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tidak sedikit jumlahnya dan sangat penting untuk segera menyelesaikan permasalahan ini.

Solusi yang Pernah Ditawarkan dalam Menyelesaikan Masalah Anak Berkebutuhan Khusus

Mengenai penyandang cacat, UU Nomor 4 Tahun 1997 menyebutkan bahwa *setiap penyandang cacat mempunyai hak yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan*. Pendidikan juga termasuk ke dalam aspek-aspek tersebut. Berkaitan dengan peluang untuk memperoleh pendidikan, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dalam pasal 5 ayat 1 menyebutkan bahwa *setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*. Selain itu, pasal 5 ayat 2 juga menyebutkan bahwa *warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus*.

Salah satu bentuk penanganan anak berkebutuhan khusus adalah melalui program pendidikan khusus. Pendidikan khusus adalah pengajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan murid-murid khusus. Pendidikan ini dirancang secara khusus dan dijalankan secara teratur, serta dinilai keefektifannya secara teliti untuk membantu murid dengan kebutuhan khusus dalam mencapai tahap kemandirian dan keberhasilan hidup yang memuaskan.

Program pendidikan khusus ini berupa penyelenggaraan Sekolah Pendidikan Luar Biasa dan Sekolah Pendidikan Inklusif. Sekolah Pendidikan Luar Biasa disediakan untuk murid-murid berkebutuhan khusus, seperti cacat penglihatan, cacat pendengaran, atau mempunyai masalah pembelajaran. Sekolah Pendidikan Luar Biasa memiliki subjek tambahan yang diperlukan untuk murid-murid yang mempunyai masalah pembelajaran yang serius. Hal ini disebabkan oleh pemakaian Kurikulum Nasional saja dirasa tidak cukup memadai untuk semua kebutuhan pembelajaran anak-anak tersebut.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 pasal 3 ayat 1 menyebutkan *setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya*. Sekolah Pendidikan Inklusif menggunakan subjek yang sama dengan Kurikulum Nasional.

Pendidikan yang dibuat agar anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama anak-anak lain memiliki banyak manfaat, yaitu meningkatkan interaksi sosial, ada lebih banyak tingkah laku normal yang dapat ditiru mereka, meningkatkan perkembangan bahasa, menjadikan mereka lebih mandiri, dan perkembangan dan nilai guna pendidikan bergantung pada program dan intervensi yang dijalankan oleh guru. Selain itu, manfaat tidak hanya dirasakan anak-anak berkebutuhan khusus, melainkan juga anak-anak normal, yaitu mempelajari cara berinteraksi dengan anak-anak yang berbeda dari mereka dan memiliki rasa empati dan kasih sayang terhadap sesama makhluk Tuhan.

Selain pemerintah, pihak yang juga telah berperan dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus adalah lembaga-lembaga non pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan anak usia dini inklusif, seperti Yarsi. Mereka menerapkan tata laksana penanganan secara terpadu dan multidisiplin, melibatkan dokter anak, dokter saraf, psikolog, guru, orang tua, terapis. Metode pada proses pembelajaran menggunakan seluruh modalitas sensorik (penglihatan, pendengaran dan kinestesi), sehingga dapat diterima oleh seluruh anak. Namun sayangnya, lembaga-lembaga pendidikan inklusif seperti ini masih terhitung sedikit jumlahnya.

Pihak yang Berperan untuk Dijadikan Sasaran Kegiatan

Pihak-pihak yang berperan untuk dijadikan sasaran gagasan ini adalah lembaga-lembaga pendidikan inklusif. Pada prosesnya, kerja sama yang dilakukan dengan lembaga-lembaga pendidikan inklusif akan dilakukan secara berkala hingga kegiatan *fun cooking* yang kami ajukan dapat dirasakan manfaatnya.

Anak-anak normal serta ABK merupakan pihak penting untuk diajak bekerja sama. Keduanya diharapkan dapat saling membantu dalam kegiatan *fun cooking* ini. Mereka harus diberikan motivasi agar dapat memperoleh manfaat yang sesungguhnya dari kegiatan *fun cooking* ini.

Sebagai langkah awal, sasaran utama dalam kegiatan ini adalah anak-anak (normal dan berkebutuhan khusus) yang berusia 4-6 tahun. Dengan usia yang lebih dini, mereka akan lebih mudah dibina dan ditanamkan berbagai macam karakter untuk membentuk pribadi yang berkualitas (3). Pada saat melakukan kegiatan, anak-anak (normal dan berkebutuhan khusus) dapat belajar sambil bermain. sehingga suasana kekeluargaan akan semakin kental. Kegiatan *fun cooking* ini merupakan kegiatan yang dapat menambah wawasan mereka, serta rasa kepedulian mereka terhadap sesama. Anak-anak yang mengikuti kegiatan ini dapat saling bekerja sama dan saling membantu, serta dapat menerapkan setiap pengetahuan yang diberikan, sehingga manfaat dari tujuan kegiatan *fun cooking* ini menjadi terealisasi. Nantinya, rasa kekeluargaan yang dibangun dari kegiatan ini akan terjaga sampai mereka dewasa, serta ABK pun tidak lagi merasa minder pada anak-anak yang normal karena dasar dari pendidikan mereka sudah sama dengan anak-anak normal lainnya.

Pihak yang Berperan dalam Mengimplementasikan Gagasan

UUD 1945 pasal 31 yang dijabarkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pemberian warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan serta Peraturan Standar tentang Persamaan Hak dan Kesempatan bagi Penyandang Cacat (Resolusi PBB No. 48/96 Tahun 1993) harus menjadi suatu kenyataan dalam pendidikan di Indonesia saat ini.

Masalah pendidikan di Indonesia berkaitan dengan ABK yang dirasakan kurang harus segera diselesaikan. Semua pihak harus ikut berpartisipasi dalam masalah ini. Tentu saja masing-masing pihak memiliki perannya tersendiri. Pihak utama yang harus berperan aktif dalam menyelesaikan masalah ini adalah orang tua anak-anak (normal dan berkebutuhan khusus). Seringkali orang tua murid dari anak-anak yang normal tidak rela apabila anak mereka belajar bersama dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini dikatakan oleh ibu yang anaknya pindah ke Sekolah Luar Biasa (SLB) karena pihak sekolah secara tidak langsung menginginkan anaknya dipindahkan saja. Orang tua murid harus berperan aktif untuk mengerti keadaan yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus, apabila orang tuanya sudah menerima keadaan tersebut, anak-anak mereka yang normal akan lebih mudah diberikan pengertian, sehingga mau belajar dan bermain bersama dengan ABK. ABK akan semakin percaya diri dan dapat mengeksplorasi kekreativitasan. Hal ini akan berdampak positif bagi pendidikan di Indonesia.

Kurikulum yang digunakan harus sesuai dengan peraturan pendidikan dan juga menyesuaikan dengan kondisi-kondisi anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan dengan harapan agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan sesuatu yang membuat mereka tertarik dengan pelajaran yang berkaitan dengan kurikulum dari pemerintah dengan cara yang lain, yaitu menggunakan permainan edukatif, contohnya kegiatan *fun cooking*.

Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan diharapkan dapat menaruh perhatian lebih di bidang pendidikan, khususnya pada sekolah-sekolah inklusif. Pemerintah harus lebih aktif mencari solusi bagi anak-anak bangsa yang berkebutuhan khusus agar dapat mendapat kesejajaran dengan anak normal lainnya karena tidak jarang anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan anak-anak normal lainnya.

Hal ini tidak akan terselesaikan secara tuntas jika hanya pemerintah yang aktif dalam permasalahan ini. Setiap permasalahan akan lebih baik apabila ada kerja sama serta komunikasi antara pemerintah, internal sekolah-sekolah inklusif, dan juga lembaga-lembaga seperti LSM, masyarakat, dan pihak-pihak lain yang terkait.

Strategi untuk Mencapai Tujuan

Gagasan ini dimulai dengan melakukan pendekatan terhadap murid-murid dan orang tua murid di taman bermain inklusif. Namun, tidak hanya membutuhkan kerja sama dari murid-murid dan orang tua, tetapi juga diperlukan kerjasama dari pihak sekolah, terutama dari guru-guru pembimbing. Guru-guru pembimbing ini sangat dianjurkan untuk mengikuti pelatihan guru luar biasa

supaya dapat memahami kebutuhan anak-anak khusus yang ada di dalam kelas. Kerja sama dengan pemerintah dan LSM juga sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, pemerintah dan LSM berperan membantu sekolah sebagai penyedia sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan *fun cooking* pada pendidikan inklusif di usia dini.

Kegiatan ini akan menggunakan makanan-makanan yang berbasis lokal yang bahan baku utamanya melimpah di Indonesia (alternatif jenis masakan terlampir). Selama pembelajaran, guru dapat memberitahukan resep dan prosedur pembuatan makanan lokal, serta kandungan-kandungan gizi apa saja yang terdapat dalam makanan. Jadi, selain belajar berbahasa, mereka juga dapat melatih kemampuan motorik, belajar bersosialisasi dan kerja sama dengan teman-teman, kemandirian, dan pengetahuan tentang makanan Indonesia. Melalui *fun cooking* akan tercipta kesinergisan antara anak-anak ketunaan dan normal, sebagai contoh anak tuna netra dapat mengetahui cara pengolahan bahan baku, hal ini dilakukan dengan meraba bahan-bahan masakan.

Ada pun prinsip yang kami terapkan dalam kegiatan ini antara lain:

1. Mudah dan sederhana dalam pemilihan dan penyediaan bahan pangan lokal.
2. Biaya murah.
3. Kaya kandungan gizi
4. Proses pembuatan masakan bersifat aman bagi anak dengan pengawasan guru/orang dewasa dan langkah pembuatannya mudah dan dapat dilakukan oleh anak usia dini secara individu maupun berkelompok.

KESIMPULAN

Gagasan yang diajukan

Fun cooking merupakan salah satu solusi yang ditawarkan untuk pendidikan inklusif agar dapat menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Sesuai dengan namanya, program *fun cooking* ini mengajak anak-anak peserta didik untuk belajar sambil bermain melalui kegiatan memasak. Selain membantu mereka dalam hal bekerja sama dengan anak-anak yang lain, mereka juga dapat berlatih kemandirian dan konsentrasi.

Teknik Implementasi yang Dilakukan

Teknik implementasi yang dapat dilakukan adalah memilih sekolah yang memiliki visi pendidikan inklusif. Kemudian dilanjutkan dengan memberdayakan tenaga ahli, seperti guru atau orang dewasa yang dapat mengalirkan pendidikan inklusif melalui kegiatan *fun cooking*.

Kegiatan ini akan lebih mudah dilaksanakan dengan dukungan fasilitas, alat, dan bahan penunjang. Selain itu, kegiatan ini akan berjalan apabila orang tua dapat dilibatkan dalam pendidikan inklusif, serta dalam pemilihan jenis masakan *fun cooking* untuk menjamin keamanan. Kegiatan ini perlu disosialisasikan oleh Dinas Pendidikan kepada sekolah-sekolah untuk menjadikan variasi dalam pendidikan inklusif anak usia dini.

Prediksi Hasil

Proses kegiatan ini harus berlangsung secara berkelanjutan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Melalui kegiatan *fun cooking*, murid-murid dapat belajar bahasa, kognitif, sosial, dan kemandirian. Anak-anak normal dan orang tua mereka juga akan menghargai anak-anak berkebutuhan khusus dan orang tua mereka juga. Apabila anak-anak berkebutuhan khusus merasa bahwa diri mereka berharga bagi orang lain, mereka juga akan terus berusaha untuk menampilkan sesuatu yang lebih baik lagi, tidak ubahnya seperti anak-anak normal. Anak-anak normal dan anak-anak berkebutuhan khusus akan dapat berhubungan dengan harmonis, sehingga tercipta kedamaian. Keharmonisan ini dapat terus berlangsung hingga mereka beranjak dewasa dan seterusnya. Selanjutnya, orang-orang yang mengalami ketunaan pun dapat terus berkarya, sehingga mereka juga dapat berguna bagi bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Johnsen, B.H & Skjorten, M.D. *Pendidikan Kebutuhan Khusus: Sebuah Pengantar. Menuju Inklusi, Buku No.1*. Indonesia: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia; 2004.
- (2) Mangunsong, F. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jilid 1*. Depok: LPSP3; 2009.
- (3) Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta : Viskom Pratama.
- (4) Muhammad, Jamila K.A. 2008. *Special Education for Special Children* Jakarta : Hikmah, Mizan;

CURRICULUM VITAE**KETUA KELOMPOK**

Nama : Ririn Noeriyanti E.
Departemen : Teknologi Pertanian
Fakultas : Teknologi Pertanian
No Hp : 085624834083
Alamat : Jl.Sariwates IV no.12 Bandung 40291
NIM : F140900142

ANGGOTA KELOMPOK I

Nama : Nur Maimunita Fitriah
Departemen : Ilmu Teknologi Pangan
Fakultas : Teknologi Pertanian
No HP : 085719216380
NIM : F24090019

ANGGOTA KELOMPOK II

Nama : Amirah Yumn
Departemen : Statistika
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
NIM : G14090066

Lampiran

ALTERNATIF MASAKAN BERBASIS PANGAN LOKAL UNTUK PENDIDIKAN INKLUSIF ANAK USIA DINI

No.	Nama Masakan	Bahan Dasar	Cara Pembuatan	Manfaat
1.	Kue Satu Cinta (Jawa)	- tepung kacang hijau - gula	1. aduk 2. cetak 3. bakar (dibantu oleh guru/orang dewasa)	- Meningkatkan kemampuan motorik - Melatih konsentrasi - Melatih berbahasa - Melatih kerja sama dan tolong-menolong
2.	Manisan Rosella Cantik (khas IPB)	- buah rosella - gula	1. rebus 2. tiriskan 3. tambah gula 4. jemur	- Melatih kerja sama - Melatih ketelitian - Meningkatkan kemampuan motorik
3.	Kue Serabiku Manis (Solo)	- tepung terigu - topping: coklat, keju, kornet, dll - kelapa yang sudah diparut - gula	1. buat adonan 2. campurkan dengan santan 3. panaskan (dibantu oleh guru/orang dewasa) 4. hias bagian atas serabi	- Melatih kepekaan - Meningkatkan kemampuan motorik - Meningkatkan kreativitas - Melatih kerja sama dan tolong-menolong
4.	Otak-Otak Kaya Ikan (Palembang)	- ikan tenggiri - daun pisang - tepung terigu	1. campur dan aduk bahan-bahan 2. bungkus 3. panggang (dibantu guru/orang dewasa) 4. buat bumbu kacang	- Melatih kerja sama dan tolong-menolong - Meningkatkan kemampuan motorik - Meningkatkan kreativitas - Melatih berbahasa
5.	Burger Tempe Bergizi	- roti - tempe yang sudah dibentuk - sayuran - keju	1. siapkan roti 2. masak tempe (dibantu guru/orang dewasa)	- Meningkatkan kreativitas - Melatih kerja sama dan tolong-menolong - Meningkatkan

			3. variasi tumpukan burger sesuai kreasi anak-anak	kemampuan motorik
6.	Bola-Bola Coklat Imut	<ul style="list-style-type: none"> - biskuit - susu coklat kental - meses warna-warni - mentega 	<ol style="list-style-type: none"> 1. biskuit dihancurkan 2. dicampur dengan susu 3. dibuat adonan 4. dibentuk 5. dilapisi mentega dan meses 6. didinginkan dalam lemari es 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kemampuan motorik - Melatih kerja sama dan tolong-menolong - Meningkatkan kreativitas

Tabel ini merupakan alternatif masakan yang disarankan oleh penulis. Masakan lainnya masih banyak dan bervariasi, tergantung pada kreativitas pihak pendidik. Masakan-masakan yang akan dikerjakan oleh anak-anak dianjurkan mengutamakan prinsip-prinsip yang telah dipaparkan dalam strategi untuk mencapai tujuan.